

# **INTEGRASI SOSIAL ETNIS ARAB: HAMBATAN DAN SOLUSI**

**Studi Kasus Di Kelurahan Semanggi Surakarta**



Skripsi Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat-syarat memperoleh

Gelar Sarjana I

**Disusun Oleh :**

**Syuha Zukhrufin Al-Firdaus**

**16250038**

**Dosen Pempimbing :**

**Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.**

**NIP 19680610 199203 1 003**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**TAHUN 2019/2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-828/Un.02/DD/PP.00.9/05/2021

Tugas Akhir dengan judul : INTEGRASI SOSIAL ETNIS ARAB : HAMBATAN DAN SOLUSI STUDI KASUS DI  
KELURAHAN SEMANGGI SURAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYUHA ZUKHRUFIN AL-FIRDAUS  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250038  
Telah diujikan pada : Senin, 24 Mei 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 60de8543e6a75

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 60de6c8e2a31d

Penguji II

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si  
SIGNED



Valid ID: 60df02b863244

Penguji III

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si  
SIGNED



Valid ID: 60df292dad39d

Yogyakarta, 24 Mei 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
E-mail : [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta

**SURAT PERSETUJUAN SKripsi**

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Syuha Zukhrufin Al-Firdaus  
NIM : 16250038  
Judul : Integrasi Sosial Etnis Arab : Hambatan dan Solusi Studi Kasus di Kelurahan Semanggi Surakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan/program studi Ilmu Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidal ilmu kesejahteraan sosial.

Dengan ini mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Maret 2021

Pembimbing,



**Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.**

**NIP. 19680610 199203 1 003**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syuha Zukhrufin Al Firdaus

NIM : 16250038

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Integrasi Sosial Etnis Arab: Hambatan dan Solusi Study Kasus Di Kelurahan Semanggi Surakarta” adalah karya hasil pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 April 2021

Yang menyatakan,



Syuha Zukhrufin A.

16250038

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa berdasarkan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 54, maka saya:

Nama : Syuha Zukhrufin Al Firdaus

NIM : 16250038

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepaskan jilbab pada foto ijazah sarjana. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 30 April 2021



Syuha Zukhrufin A.

16250038

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Mama dan Bapak sebagai orang tua yang sudah mengasuh dan mendidik saya hingga saat ini dengan penuh kasih sayang tanpa batasan.
2. Kakak saya yang selalu memberi motivasi dan selalu mendengarkan keluhan kesah saya.
3. Orang-orang tersayang yang selalu ada dan membantu saya ketika saya membutuhkan.



## MOTTO

Ketika kita menginginkan sesuatu namun tidak tercapai, jalani dan terima saja apa yang sudah menjadi jalan kita. Karena Allah maha mengetahui atas segalanya, bisa jadi apa yang kita inginkan bukanlah pilihan yang terbaik untuk kita.

“ Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal itu amat buruk untuk mu, Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak”

(QS. Al-Baqarah ayat 216)





## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dalam keadaan sehat penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai tugas akhir skripsi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar kita Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari zamah jahiliyah yang mana hanya ada kebodohan menuju zaman era modernisasi saat ini.

Tugas akhir ini merupakan suatu karya hasil kerja penulis yang terselesaikan dengan melalui suatu proses yang cukup panjang sehingga memiliki kesan tersendiri bagi penulis. Maka dari itu, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi penulis sendiri dan bagi semua pembaca nantinya.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan program studi pada strata 1.
2. Prof.Dr.Hj. Marhumah, M.Pd selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si selaku ketua program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



4. Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang tiada lelah memberikan pengarahan dan masukan-masukan yang di butuhkan oleh penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.
5. Dr. H. Zainudin, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang dari awal pembelajaran membimbing dan mengarahkan penulis selama proses pembelajaran berlangsung.
6. Segenap bapak dan ibu dosen, serta para staff prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan.
7. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait materi penulisan skripsi.
8. Bapak Suyadi dan Ibu Nur selaku pengurus Panti Asuhan Ahmad Sudjari yang telah menerima penulis dan membimbing dengan baik selama PPS.
9. Mbak Sufi Amalia S.Sos selaku supervisor kampus yang selalu mendampingi saya selama proses PPS berlangsung.
10. Cipta Tata Amalla sebagai sahabat dan saudara terbaik yang selalu menemani dalam keadaan apapun.
11. Sahabat-sahabat terbaik satu angkatan Khainad, Maharani, Upik yang bersedia di mintai bantuan ketika penulis membutuhkan
12. Dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi.

## ABSTRAK

Syuha Zukhrufin Al Firdaus 16250038, Integrasi Etnis Arab: Hambatan dan Solusi studi kasus di Kelurahan Semanggi Surakarta. Skripsi: Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses integrasi sosial yang terjadi antara etnis keturunan arab di Semanggi dengan masyarakat setempat etnis jawa. Latar belakang dari penelitian yakni etnis Arab di Semanggi memiliki cara integrasi sosial untuk mencapai interaksi yang harmonis dengan masyarakat setempat. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui apa saja hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan integrasi sosial antar etnis yang berbeda yang tinggal di satu wilayah yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan data berupa dokumen sebagai metode pengumpulan data sebagai sumber informasi. Adapun teknik analisa data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Masyarakat etnis keturunan arab di Indonesia mampu beradaptasi secara baik dengan menerapkan integrasi sosial, sehingga mampu mencapai harmoni sosial dengan masyarakat pribumi. (2) Ada beberapa hambatan integrasi sosial yang dirasakan oleh masing-masing individu dari etnis keturunan arab maupun masyarakat pribumi, namun, hambatan tersebut mampu di tepis sehingga tidak mengarah pada proses disintegrasi sosial yang berujung pada konflik sosial. (3) Rasa toleransi yang tinggi merupakan dasar dari solusi yang harus diterapkan dalam menghadapi adanya hambatan integrasi sosial.

Kedepannya, dalam menerapkan integrasi sosial penulis berharap semua masyarakat dapat bekerja sama dalam proses menjaga integrasi sosial untuk menghindari adanya konflik yang mungkin terjadi yang ditimbulkan dari warga Negara sendiri.

Kata Kunci: Integrasi sosial etnis arab, etnis arab solo.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>                        | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>                           | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>                          | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                                 | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                       | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>  | <b>xiii</b> |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |             |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 7           |
| C. Tujuan Penelitian .....                                       | 7           |
| D. Manfaat Penelitian .....                                      | 7           |
| E. Kajian Pustaka .....  | 8           |
| F. Kerangka Teori .....  | 12          |
| G. Metode Penelitian .....                                       | 31          |
| H. Sistematika Pembahasan .....                                  | 39          |
| <br>   |             |
| <b>BAB II ETNIS ARAB DI SURAKARTA</b>                            |             |
| A. Sejarah Etnis Arab di Surakarta .....                         | 41          |
| B. Letak Geografis Kelurahan Semanggi .....                      | 43          |
| C. Kehidupan Sosial-Budaya Etnis arab di Surakarta .....         | 46          |
| D. Agama Etnis Arab di Surakarta .....                           | 53          |
| <br>   |             |
| <b>BAB III PEMBAHASAN</b>  |             |
| A. Integrasi Sosial Etnis Keturunan Arab di Semanggi Surakarta . | 57          |
| B. Hambatan Integrasi Sosial Etnis Keturunan Arab Semanggi ....  | 81          |

|  |    |
|--|----|
| C. Solusi Hambatan Integrasi Sosial Etnis Keturunan Arab |    |
| Semanggi.....  | 88 |
| BAB IV PENUTUP:  |    |
| A. Kesimpulan .....                                      | 92 |
| B. Saran.....  | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                     | 95 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN  |    |



## DAFTAR GAMBAR

### A. Gambar

|  |    |
|--|----|
| <b>Gambar 1</b> Peta persebaran masyarakat etnis keturunan arab di Surakarta .....   | 44 |
| <b>Gambar 2</b> Salah satu masjid di Semanggi untuk sholat berjamaah bagi masyarakat etnis jawa dan arab .....             | 55 |
| <b>Gambar 3</b> Masjid Arofah Semanggi sebagai salah satu masjid yang memiliki jamaah masyarakat etnis jawa dan arab ..... | 62 |
| <b>Gambar 4</b> Bangunan BTC sebagai pusat tekstil berbasis online Shop .....  | 66 |
| <b>Gambar 5</b> BTC sebagai tempat berinteraksinya para penjual etnis arab dan jawa.....                                   | 66 |
| <b>Gambar 6</b> Salah satu bentuk bangunan rumah khas masyarakat etnis keturunan arab .....                                | 71 |
| <b>Gambar 7</b> Nasi kebuli menjadi salah satu makanan khas arab sebagai akulturasi budaya .....                           | 73 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan suatu Negara yang terdiri dari gugusan kepulauan, hal ini merupakan suatu karunia yang membanggakan karena akhirnya masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar di berbagai pulau. Keragaman ini terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, keyakinan yang sangat berbeda, tetapi kita berada didalam satu bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia secara kultural sebagai masyarakat majemuk, dan kemajemukan tersebut dapat melahirkan integrasi ataupun suatu konflik. Dalam kehidupan sosial di masyarakat, kita sebagai makhluk individu dan makhluk sosial akan selalu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang pastinya menginginkan interaksi dan hubungan yang harmonis tak terkecuali masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Bagi masyarakat homogen, mencapai suatu keharmonisan bukanlah suatu hal yang memiliki kendala. Namun, bagi masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia yang memiliki banyak perbedaan didalamnya, mencapai keadaan yang harmonis memiliki banyak kendala. Karenanya, perlu dibangun integrasi sosial untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Integrasi sosial bertujuan untuk menyesuaikan, saling memahami, menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu kehidupan sosial untuk menuju

---

<sup>1</sup> Dadang Sudiadi, *Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Kriminologi Indonesia vol.5 no.1, Februari 2009. Hal.33

keadaan yang harmonis.<sup>2</sup> Proses sosial integrasi menekankan suatu persamaan yang ada dalam masyarakat untuk saling berintegrasi dan bekerja sama diantara kelompok didalamnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai suatu integrasi sosial dapat diterapkan melalui pola interaksi sosial yang baik dan sesuai dengan unsur-unsur pendukung dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup>

Selain dihuni oleh masyarakat asli, disuatu wilayah Negara Indonesia juga dihuni oleh berbagai etnis pendatang, seperti etnis China, etnis Arab, etnis india dan sebagian masyarakat keturunan Eropa. Dalam suatu daerah tertentu biasanya terdiri dari masyarakat pendatang dan pribumi. Salah satu etnis pendatang terbesar yang menempati wilayah di indonesia yakni etnis Arab. Etnis Arab yang memiliki sejarah panjang melalui beberapa perjalanan yang telah dilalui para nenek moyang asal Hadramaut yang dipercaya sebagai nenek moyang etnis Arab yang hingga saat ini menempati dan menjadi warga Negara indonesia (WNI).<sup>4</sup>

Pada awal kedatangannya, para pedagang Hadramaut sudah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Biasanya mereka singgah atau bahkan menetap di wilayah-wilayah Indonesia bagian pesisir pantai. Di daerah jawa, para pedagang Hadramaut tersebar di berbagai pesisir pulau jawa yakni daerah Jakarta, Surabaya, Pekalongan, dan Surakarta atau sekarang terkenal dengan nama Kota Solo. Mereka juga menempati daerah-daerah pesisir daerah Indonesia lainnya seperti di

---

<sup>2</sup> Afif Umikalsum & Fauzan, *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*, JAWI Volume 2, No.1 (2019), hal.67.

<sup>3</sup> Dara Fatia & Dr. Alamsyah Taher, *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural*, Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah Vol.4.No.4. November 2017 hal .58

<sup>4</sup> Fauziah Nasution, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11 no, 1 (2020) hal. 38



Kalimantan, Aceh, dan Sumatera. Daerah-daerah yang menjadi tempat tinggal etnis keturunan Arab saat ini biasanya memiliki sejarah tersendiri yang berhubungan dengan tempat singgahnya para nenek moyang dari etnis Arab yang akhirnya menjadi WNI hingga saat ini.<sup>5</sup>

Bagi para pedagang imigran dari Arab biasanya mereka hidup dan tinggal secara berkelompok, hingga saat ini, keturunan etnis Arab yang tinggal di Indonesia juga memiliki daerah-daerah yang di jadikan tempat tinggal para keturunan Arab secara berkelompok. Daerah-daerah tersebut biasanya merupakan pusat atau tempat singgah yang merupakan Dermaga, tempat berlabuh para nelayan atau pedagang dari seluruh dunia. Salah satu daerah yang menjadi pusat dengan penghuni keturunan etnis Arab paling banyak yakni daerah Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah.

Surakarta merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Sebelum bergabung dengan Indonesia, Surakarta diperintah oleh Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegaran. Wilayah Surakarta sendiri terbagi menjadi 5 Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Jebres, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Serengan. Dikota Surakarta terdapat beranekaragam etnis dan kebudayaan, hal ini dikarenakan adanya golongan etnis keturunan asing yang telah lama menetap di Surakarta dan telah melewati sejarah yang panjang dalam prosesnya menjadi bagian dari masyarakat daerah tersebut. Hal tersebut menjadikan masyarakat kota Surakarta sebagai masyarakat yang heterogen yang terdiri dari beragam suku,

---

<sup>5</sup> Ibid, hal.43

budaya, etnis dan golongan. Beberapa etnis yang menempati kota Surakarta yakni etnis Jawa, etnis Arab dan Tionghoa yang populasinya cukup besar. Beragam etnis yang ada di kota Surakarta tersebut merupakan pendatang yang akhirnya tinggal dan menetap di Surakarta.<sup>6</sup>

Golongan etnis Arab yang menempati kota Surakarta memiliki jumlah yang cukup besar. Perkampungan Arab di Solo menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu di Kecamatan Pasar Kliwon. Penempatan kampung Arab secara berkelompok tersebut sudah diatur sejak zaman dulu untuk mempermudah pengurusan bagi etnis asing di Surakarta dan demi terwujudnya ketertiban dan keamanan. Etnis Arab mulai datang di Pasar Kliwon diperkirakan sejak abad ke-19. Terbentuknya perkampungan di Pasar Kliwon, selain disebabkan oleh adanya politik permukiman pada masa kerajaan, juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah kolonial.<sup>7</sup>

Daerah yang merupakan pusat dengan penghuni etnis keturunan Arab terbanyak di Surakarta yaitu berada di kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon. Semanggi merupakan salah satu nama kelurahan yang berada di Surakarta tepatnya di Kecamatan Pasar Kliwon.

Dari beberapa narasumber yang merupakan etnis keturunan Arab sendiri juga tidak tau secara pasti kapan nenek moyang mereka awal mula menempati daerah semanggi. Namun, mereka percaya bahwa keturunan nenek moyang mereka sudah menempati wilayah Semanggi sebelum kemerdekaan

---

<sup>6</sup> <https://surakarta.go.id/?p=10597>

<sup>7</sup> ibid

Indonesia di raih, bahkan semenjak Indonesia masih berbetuk kerajaan. Seperti pernyataan salah satu narasumber keturunan arab

wah kalau untuk kapan pasnya arab tinggal di sini saya ndak tau, yang pasti jiddah (nenek) saya pernah cerita kalau orang tua sebelumnya juga sudah tinggal di sini, itu berarti nenek dan kakek buyut saya sudah tinggal disini. Mereka juga cerita kalau pernah ikut dalam masa penjajahan Indonesia, itu berarti sebelum indonesia merdeka mereka sudah tinggal di sini.<sup>8</sup>

Sebagaimana etnis Arab yang ada di Indonesia, etnis Arab di Solo juga terbagi menjadi beberapa golongan, diantaranya yang pertama golongan sayyid. Golongan ini yang menganggap bahwa dirinya merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan turunan dari putri nabi yang bernama Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib. Di Indonesia orang keturunan sayyid biasanya mendapatkan julukan Habib. Yang kedua yakni golongan Masyayikh (non sayyid) atau jika di Indonesia biasanya bergelar syeikh.<sup>9</sup>

Keadaan etnis Arab sebagai masyarakat pendatang sekaligus sebagai kelompok minoritas mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan membiasakan diri hidup dan tinggal dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat pribumi (jawa). Pembiasaan diri ini dimaksudkan sebagai cara berinteraksi agar menyatu dalam kesatuan dengan masyarakat pribumi, sekaligus menggabungkan adanya perbedaan-perbedaan budaya diantara mereka dan dapat hidup secara harmonis satu sama lain tanpa terganggu oleh identitas etnik yang merupakan pengelompokan sosial yang memberikan dasar status asal, sehingga hubungan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Said (masyarakat etnis keturunan arab), 10 januari 2021 pukul 15.00

<sup>9</sup> Muhammad Haryono, "Peran Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Betawi". Al-Turas Vol.XXI, No.1, Januari 2015, hlm.166

antar etnik cenderung normal sesuai dan tidak berdasarkan status tersebut.<sup>10</sup> Masyarakat etnis Arab dan etnis Jawa di Pasar Kliwon hidup berdampingan dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan yang cukup besar dalam segi kebudayaan, adat istiadat, maupun kebiasaan.

Sejak awal kedatangan etnis Arab hingga saat ini, belum pernah terjadi konflik besar antara kedua etnis tersebut, baik itu konflik agama, budaya, politik maupun ekonomi. Berbeda halnya antara etnis Cina dan etnis Jawa yang sejarahnya sempat memiliki konflik besar yang berkepanjangan dan mengakibatkan kedua etnis tersebut memiliki pandangan yang buruk satu sama lain. Bahkan masyarakat etnis Arab dan Jawa dapat hidup berdampingan dan menjalankan kehidupan bersama di bidang agama, pendidikan maupun ekonomi seakan-akan tidak ada perbedaan antara keduanya.

Keadaan tersebut yang membuat menarik, alasan utama etnis golongan Arab dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat etnis Jawa yakni karena memiliki integrasi sosial yang baik, menyangkut segala aspek seperti sosial, budaya, dan agama. Karenanya dari hal tersebut, integrasi seperti apakah yang diterapkan oleh masyarakat etnis Arab yang tinggal di Semanggi hingga mereka memiliki hubungan harmonis dengan masyarakat etnis lain?

Namun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tak jarang sebagai etnis golongan pendatang di daerah Semanggi, etnis keturunan Arab memiliki hambatan dalam melakukan proses Integrasi sosialnya, dan karena ingin tetap

---

<sup>10</sup> Sita Komariah, "Pola Integrasi Keturunan Arab Dalam Masyarakat Bima", *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Volume 5, Nomor 1, Juni 2018*

bertahan, keturunan Etnis arab dan masyarakat setempat pasti memiliki solusi guna menghadapi masalah tersebut. hal itu dapat di buktikan dengan masih bertahannya etnis keturunan Arab tinggal dan menetap di Semanggi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan peneitian dengan judul “*Integrasi Sosial Etnis Arab: Hambatan dan Solusi (Study Kasus Di Kelurahan Semanggi Surakarta).*” Dengan melihat apa saja hambatan integrasi sosial yang terjadi didalamnya dan bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasinya.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah proses integrasi sosial etnis arab di Semanggi?
2. Apa saja hambatan integrasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat etnis Arab di Semanggi?
3. Bagaimana solusi yang di lakukan guna menghadapi hambatan tersebut?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana proses integrasi sosial yang di hadapi oleh etnis arab dan hambatan integrasi sosial bagi etnis arab di Semanggi beserta solusi apa yang di lakukan untuk menghadapi masalah tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian dapat memberikan manfaat teoritis dengan menambah wawasan secara teoritis dan keilmuan berbasis Multikultural di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan umumnya kepada semua pembaca.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan secara luas kepada masyarakat umum tentang bagaimana proses integrasi sosial yang di hadapi oleh etnis arab dan apa saja hambatan integrasi sosial yang di hadapi oleh etnis arab di Semarang.

## **E. Kajian Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang di angkat dalam penelitian ini sebagai bahan pembanding atau rujukan dalam penulisan skripsi ini yaitu:

Yang pertama yakni laporan akhir yang di lakukan oleh Budi Santoso dan Irma Winingsih yang berjudul “Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, Dan Arab Keturunan Wilayah Semarang<sup>11</sup>”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan bagaimana strategi melalui akulturasi budaya oleh etnis jawa, cina dan arab sebagai proses integrasi sosial dan budaya di daerah Semarang. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa integrasi multicultural antara etnis jawa dan cina sudah berjalan cukup baik. baik dari masyarakat asli ataupun pendatang berusaha

---

<sup>11</sup> Budi santoso dan Irma Winingsih, Skripsi: “Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, Dan Arab Keturunan Wilayah Semarang” (Semarang: Universitas Dian Nuswantoro, 2013)

untuk tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. masing-masing juga memiliki trasa saling toleransi dan menghargai antar perbedaan budaya yang terjadi karena merasa tinggal di suatu daerah yang sama dan memiliki satu tujuan yang sama. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dari etnis yang berbeda tersebut masih ada prasangka yang buruk diantaranya. Hal tersebut dapat diatasi oleh rasa toleransi dari masing-masing individu yang berbeda etnis, terutama dari penduduk asli (etnis Jawa) yang sudah memiliki toleransi yang cukup baik.

Yang kedua yakni skripsi yang berjudul “Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon). Pada penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui bagaimana pola ruang gerak berkaitan dengan budaya yang di anut dan masih terjaga hingga saat ini oleh masyarakat keturunan Arab di Pasar Kliwon. Dalam skripsi tersebut membahas tentang ruang gerak interaksi yang terjadi di Pasar Kliwon, khususnya bagi masyarakat keturunan Arab.<sup>12</sup>

Hasil dari penelitian tersebut bahwa ruang gerak yang terjadi antara laki-laki dan perempuan golongan etnis Arab cenderung berbeda. Laki-laki dari keturunan etnis Arab cenderung lebih memiliki kebebasan ruang gerak terutama dalam hal berinteraksi di bandingkan dengan etnis keturunan Arab perempuan. Dalam prosesnya, laki-laki lebih dapat dengan mudah bergaul dengan teman-temannya, sedangkan bagi perempuan, mereka sangat di jaga kehormatannya, sehingga berat bagi orangtua golongan etnis Arab membiarkan anak perempuannya keluar dari rumah. Mereka wanita keturunan etnis Arab cenderung

---

<sup>12</sup> Auliya Ayu Riandini Bulkia, Skripsi: “Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab Di Surakarta” (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012)



lebih terbiasa melakukan aktifitas di rumah, kecuali jika ada kepentingan mendesak. Bagi perempuan etnis keturunan Arab, status sosial juga menentukan ruang gerak mereka. Bagi wanita karier atau yang memiliki pendidikan tinggi hingga jenjang kuliah, mereka cenderung lebih memiliki ruang gerak yang leluasa di bandingkan wanita ibu rumah tangga, hal tersebut juga karenawanita karier lebih membutuhkan waktu untuk melakukan aktifitas di luar rumah di bandingkan wanita sebagai ibu rumah tangga.

Wanita keturunan Arab di Pasar Kliwon sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang akhirnya mereka hanya memiliki ruang gerak hanya di rumah saja. Meskipun demikian, mereka juga sadar akan hak dan kewajibannya. Begitu pula bagi para lelaki. Lelaki keturunan arab di Pasar Kliwon menyadari akan kebutuhan yang harus di lakukan di luar rumah, sehingga mereka siap menanggung hal tersebut.

Yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sita Komariyah yang berjudul "*Pola Integrasi Etnis Keturunan Arab Dalam Masyarakat Bima.*"<sup>13</sup> Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang pola integrasi etnis keturunan arab dengan masyarakat pribumi yang mencakup aspek politik, ekonomi, agama, dan perkawinan. Dalam aspek politik, etnis arab sebagaia masyarakat pendatang memiliki hak yang sama dan kesempatan yang sama dengan masyarakat pribumi tanpa adanya hambatan atau rasa pilih kasih antar keduanya. Dalam aspek ekonomi, etnis arab juga memiliki hak yang sama dalam bidang ekonomi. Tidak ada pembatasan etnis dalam pemilihan pekerjaan sehingga etnis arab yang tinggal

---

<sup>13</sup> Sita Komariyah, *Pola Integrasi Etnis Keturunan Arab Dalam Masyarakat Bima*, jurnal (Bima: Program Studi Komunikasi STISIP, 2018) hlm. 74-87.

di Bima pun dapat memilih pekerjaan sesuka hati dan sesuai bakat mereka masing-masing. Masyarakat etnis arab justru mampu menguasai sector jasa public. Dalam rangka integrasi dan memperkecil jarak sosial, masyarakat etnis arab mempekerjakan masyarakat pribumi. Etnis arab juga berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pada acara kematian atau perkawinan. Pola integrasi pada aspek agama juga terlihat di mana etnis arab membentuk suatu kelompok keagamaan tanpa memandang perbedaan dari etnis apapun itu, yang bertujuan menyatukan perbedaan pandangan dan budaya yang dianggap menghambat intensitas pergaulan sosial antar budaya. Pada aspek perkawinan, masyarakat etnis arab maupun pribumi sudah menyadari bahwa perkawinan sebagai proses integrasi dan sarana penting yang dapat mempercepat penerimaan masyarakat pendatang menjadi masyarakat asli (pribumi). Adapun hambatan yang di alami yakni adanya etnis Arab golongan sayyid yang menganggap dirinya sebagai keturunan nabi Muhammad secara langsung sehingga derajatnya sosialnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi, sehingga mereka merasa hanya pantas menikah dengan kelompok yang sama. Meskipun terdapat penghambat tersebut, namun, Faktor pendukung lain seperti wilayah dan bahasa yang tetap dalam satu daerah membuat interaksi keduanya tetap berlangsung dalam suatu hubungan yang harmonis.

Penelitian yang membahas tentang integrasi yang terjadi oleh dua kebudayaan sudah pernah diteliti sebelumnya seperti pada pemaparan diatas. Namun, ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada hambatan integrasi sosial yang

terjadi oleh etnis arab yang tinggal di Semanggi, Pasar Kliwon Surakarta. Selain itu, peneliti juga akan menjabarkan tentang solusi apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Setting tempat yang dipilih juga berbeda, yakni Pasar Kliwon Surakarta mengingat daerah tersebut di jadikan sebagai pusat tempat tinggalnya etnis Arab yang tinggal di Surakarta. Penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan judul “Integrasi Sosial Etnis Arab: Hambatan dan Solusi (Study Kasus Di Kelurahan Semanggi Surakarta)”.

## **F. Kerangka Teori**

Secara umum kita ketahui bahwa karakteristik antar individu berbeda-beda, termasuk antar golongan etnis tertentu. Etnis Arab dan etnis jawa memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas melalui segi bahasa, adat istiadat, kebudayaan, bahkan kebiasaan. Di antara berbagai perbedaan tersebut, golongan tertentu harus dapat berbaur satu sama lain apabila mereka tinggal di satu lingkungan yang sama, yang mana, biasanya golongan etnis pendatanglah yang harus menyesuaikan diri dengan kehidupan lokal di daerah tersebut. Dengan demikian di perlukannya membentuk suatu integrasi sosial di tengah perbedaan yang ada. Adapun penjelasan tentang teori-teori yang akan di pakai dalam penelitian ini, yakni:

### **1. Integrasi Sosial**

Istilah integrasi awalnya berasal dari bahasa latin Integrare artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata tersebut dibentuk kata integritas yang artinya keutuhan. Maka integrasi memiliki artian unsure-unsur tertentu yang dapat menjadi sesuatu yang utuh. “Dalam studi sosiologi, teori

integrasi sosial berkembang dalam paradigma fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcot Person (1927-1979).

Paradigma fungsionalisme struktural ini berasumsi bahwa masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*ekuilibrium*). Hal itu dapat dilihat dari dua pengertian dasar integrasi sosial, yaitu: *pertama*, pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu, dan *kedua*, menyatukan unsur-unsur tertentu dalam suatu masyarakat sehingga tercipta sebuah ketertiban sosial.”<sup>14</sup> integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsure-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu-kesatuan. Unsure-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnis, agama, budaya dan yang lainnya.<sup>15</sup>

Integrasi sosial juga berarti sebuah proses sosial seorang individu ataupun kelompok yang mampu berusaha untuk memenuhi tujuan melawan lawan yang disertai dengan suatu ancaman ataupun kekerasan. Integrasi sosial juga sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya suatu perbedaan ras, kebudayaan ataupun yang lainnya dalam masyarakat. Integrasi sosial dimaknai sebagai suatu penyesuaian yang memiliki perbedaan dalam masyarakat sehingga dapat menghasilkan suatu pola kehidupan masyarakat yang memiliki keselarasan fungsi. Integrasi sosial akan terjadi apabila masyarakat sepakat untuk melaksanakan nilai dan norma yang telah dibentuk sebagai syarat

---

<sup>14</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, trans. oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hal. 258.

<sup>15</sup> Sutrisno, dkk, *Sosiologi 2*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.68.

terjadinya integrasi sosial. Adapun syarat-syarat terjadinya Integrasi Sosial diantaranya:

- a. Anggota masyarakat saling merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b. Masyarakat saling merasa berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai nilai dan norma dalam masyarakat.
- c. Nilai dan norma sosial yang telah disepakati berlaku lama dan dijalankan secara konsisten.<sup>16</sup>

Syarat-syarat terjadinya integrasi sosial dikatakan berhasil apabila anggota dari masyarakat tersebut berhasil mengisi kebutuhan satu dengan yang lainnya, masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma dan nilai sosial menjadi pedoman hidup, kemudian masyarakat menjalankan norma dan nilai secara konsisten.<sup>17</sup> Integrasi sosial akan dianggap berhasil apabila terdapat bentuk-bentuk atau ciri-ciri terjadinya integrasi sosial telah dilakukan oleh masyarakat. Bentuk-bentuk integrasi sosial yang diterapkan dalam masyarakat, diantaranya:

- a. Integrasi Normatif, yaitu integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Integrasi fungsional, yaitu integrasi yang terbentuk akibat adanya fungsi-fungsi tertentu yang telah dibentuk dalam masyarakat. Sebuah integrasi

---

<sup>16</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 2006) hlm. 68.

<sup>17</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2000), hal.68.

dapat terbentuk dengan mengedepankan tujuan bersama dan menepis kepentingan individu yang ada dalam suatu masyarakat.

- c. Integrasi koersif, yaitu bentuk integrasi berdasarkan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa.<sup>18</sup>

Dalam melaksanakan suatu integrasi sosial juga dapat dilihat melalui suatu proses interaksi yang dilakukan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Masyarakat dengan dua kebudayaan atau lebih memiliki proses tersendiri dalam menerapkan integrasi sosial agar tercipta keadaan yang sesuai dan selaras dengan tujuan bermasyarakat proses integrasi yang berlangsung dalam masyarakat dapat dilihat melalui proses berikut:

- a. Asimilasi yakni usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Asimilasi melahirkan unsure kebudayaan baru yang timbul sebagai akibat pergaulan orang-orang dari kelompok yang berlainan. Unsure-unsur kebudayaan baru tersebut berbeda dengan kedua kebudayaan yang bertemu.<sup>19</sup>
- b. Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi. akulturasi

---

<sup>18</sup> Wirutomo dkk, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia 2012), hal.36-37.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Soerjono soekanto dan Dra. Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) hlm.80

adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas.<sup>20</sup> Akulturasi terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada suatu unsure-unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsure-unsur kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri. Akulturasi merupakan percampuran 2 kebudayaan tanpa meninggalkan budaya asli.<sup>21</sup>

Integrasi sosial juga memiliki Faktor-faktor pendorong sehingga dapat terwujudnya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multicultural. Adapun Faktor-faktor yang mendukung terjadinya integrasi sosial, yakni:

- a. Sikap saling toleransi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Perbedaan ini dapat dalam bidang apapun termasuk kebudayaan, ras, agama, politik, dan yang lainnya.
- b. Kesempatan yang sama dimiliki oleh semua orang dalam hal ekonomi, tidak memandang golongan atau dengan latar belakang apapun.
- c. Sikap saling menghargai dengan perbedaan budayanya. Kita menyadari bahwa setiap kebudayaan memiliki kelemahan dan kelebihan kebudayaannya masing-masing. apabila sikap saling menghargai dapat

---

<sup>20</sup> Dr. Deddy Mulyana dan DRS. Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm.159.

<sup>21</sup> Koentjaningrat, *pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm.155.



diterapkan, masyarakat dengan perbedaan budaya dalam satu wilayah akan mudah menyatu.

- d. Sikap terbuka dari golongan penguasa dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti kebijakan golongan berkuasa memberikan hak yang sama kepada semua masyarakat termasuk golongan minoritas.
- e. Persamaan dalam unsure-undur kebudayaan. Pengetahuan tentang perbedaan budaya, mengetahui dan mempelajari budaya lain akan mendekatkan tiap anggota masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.
- f. Perkawinan campuran yang dilakukan oleh kebudayaan yang berbeda akan mendorong terciptanya integrasi sosial.
- g. Adanya musuh dari luar dapat memperkuat kesatuan masyarakat karena merasa mendapatkan ancaman yang sama.

Integrasi sosial akan berjalan lancar apabila masyarakat setempat melakukan Faktor-faktor pendukung terjadinya integrasi sosial tersebut. walaupun perbedaan banyak di dapatan di suatu wilayah tertentu, namun apabila masyarakat memiliki rasa toleransi dan kesatuan yang tinggi, maka integrasi sosial akan didapatkan. Namun, selain Faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan diatas, ada juga beberapa Faktor yang menjdai penghambat terjadinya integrasi sosial. Faktor utama yang menjadi penghambat integrasi sosial yakni fenomena sosial disasosiatif. Faktor-faktor penghambat terjadinya integrasi sosial dapat dibagi menjadi dua, yaitu Faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari penghambat integrasi sosial di antaranya:

- a. Steriotip. Rasa steriotip sering terjai ketika kita bertemu dengan orang asing atau orang yang kita rasa berbeda. Steriotip merupakan bentuk pemikiran yang mengarahkan seseorang ketika menghadapi orang-orang tertentu.
- b. Adanya prasangka buruk. Prasangka buruk ini lahir karena adanya kecemburuan sosial, biasanya hal ini terjadi apabila di suatu daerah terdapat kelompok mayoritas dan minoritas. Salah satu kelompok akan memiliki prasangka buruk dengan kelompok lainnya.
- c. Persaingan. Persaingan yang mengarah pada pada pertentangan, persaingan tidak sehat ini biasanya timbul apabila ada dua individu atau kelompok yang memiliki perbedaan tujuan, sehingga mereka saling bersaing untuk mendapatkan tujuan masing-masing.
- d. Rendahnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat.
- e. Tindakan yang melanggar norma atau aturan yang telah ditetapkan masyarakat. Berlangsungnya tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang mengganggu keteraturan hidup bermasyarakat.

Faktor eksternal yang mendasari Faktor penghambat integrasi sosial yakni:

- a. Kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial ini dapat terjadi ketika salah satu etnis menganggap aparaturn pemerintah condong ke salah satu etnis lainnya. Hal tersebut dapat terjadi ketika ada etnis pendatang yang menjadi minoritas dalam lingkungan tempat tinggalnya.

- b. Sikap tertutup masyarakat dalam menerima pembaruan. Hal ini mungkin terjadi dalam masyarakat Indonesia. Mengingat banyaknya masyarakat asing yang mudah masuk ke dalam Negara Indonesia, masyarakat daerah asli ingin memegang teguh adat istiadat kebudayaan daerah, sehingga sulit menerima masuknya sesuatu dari luar.
- c. Adanya konflik atau pertentangan. Perbedaan sering membawa pertentangan antar perbedaan suku, budaya, agama dan yang lainnya. Konflik tersebut biasanya diakibatkan dari adanya pertentangan yang tidak dituntaskan sehingga konflik antar etnis biasanya berlangsung jangka panjang dan senantiasa diingat.
- d. Fanatisme. Memiliki rasa cinta atau suka terhadap sesuatu dengan berlebihan yang menyangkut agama, kebudayaan, kepercayaan dan yang lainnya. Fanatisme ini akan menumbuhkan sifat egois yang saling menguatkan pendapat masing-masing individu, sehingga akan timbul perpecahan.

Faktor-faktor penghambat terjadinya integrasi sosial bisa saja atau bahkan masing-masing sering kita jumpai, terutama bagi masyarakat majemuk, di mana di daerah tersebut terdapat berbagai masyarakat dengan perbedaan etnis, budaya, agama yang tinggal dalam satu wilayah. Faktor-faktor penghambat integrasi sosial tersebut apabila terus terjadi akan membentuk suatu disintegrasi sosial yang berujung pada suatu konflik.<sup>22</sup> Integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan didalamnya dapat dicapai apabila unsure sosial dapat

---

<sup>22</sup> Yahezkiel Mais, *Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur*, Holistik Vol. 12 No. 1/ Januari-Maret 2019, hal.8.

dijalankan dengan semestinya. Interaksi sosial menjadi Faktor penting dalam menciptakan integrasi sosial. Norma-norma sosial dan juga adat istiadat yang sudah diyakini baik dalam masyarakat juga menjadi penunjang untuk tercapainya integrasi sosial. Namun, tentu hal tersebut tidak mudah dilakukan bagi semua orang dan membutuhkan pengorbanan. Dasar dari pengorbanan adalah rasa untuk melakukan penyesuaian antara perbedaan keinginan, perasaan, dan penilaian dalam masyarakat yang harus disesuaikan, tidak hanya mementingkan kepentingan individu.

Norma sosial yang sudah diterapkan dalam masyarakat akan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku. Adapun Faktor internal dan eksternal dari individu juga dapat mempengaruhi terjadinya integrasi sosial.

Faktor-faktor internal tersebut diantaranya:

- a. Kesadaran diri sebagai makhluk sosial.
- b. Tuntutan kebutuhan sosial.
- c. Semangat gotong royong yang tinggi dan jiwa sosial yang tumbuh dari jiwa dan hati masing-masing individu.

Sedangkan dari Faktor eksternal diantaranya:

- a. Tuntutan perkembangan zaman di mana batas dunia sudah tiada sehingga orang asing pun dapat berbaur dengan kita.
- b. Persamaan kebudayaan.
- c. Terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama.
- d. Adanya consensus nilai.

e. Adanya tantangan musuh dari luar.<sup>23</sup>

## 2. Karakteristik Etnis Arab dan Etnis Jawa di Surakarta

### a. Karakteristik Etnis Arab

Sebagai salah satu keturunan etnis asing yang menempati Negara Indonesia, masyarakat etnis Arab di Indonesia dalam beberapa hal belum dapat sepenuhnya mengikuti pola budaya setempat dan masih kuat dalam mempertahankan budayanya sendiri. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia termasuk etnis Arab yang tinggal di Indonesia memiliki rasa toleransi yang tinggi. Hal tersebut juga didasari karena beragamnya etnis yang tinggal di Indonesia sehingga rasa toleransi tumbuh dengan sendirinya. Etnis Arab yang tinggal di Indonesia akhirnya dapat melakukan penyesuaian sikap karena tinggal di lingkungan yang sama, mereka dapat bergaul, berinteraksi, bahkan hidup berdampingan dengan etnis lain yang tinggal satu daerah. Namun, dalam situasi tertentu, pergaulan antar etnis itu bisa menjadi terbatas, misalnya apabila mereka merasa tersinggung atau direndahkan harga dirinya.<sup>24</sup>

Awal kedatangan etnis Arab di Indonesia tidak diketahui dengan pasti. Suatu sumber menyebutkan bahwa kedatangan mereka di Nusantara sudah berlangsung sebelum agama Islam lahir. Kedatangan mereka saat itu adalah untuk berniaga dengan mengambil hasil bumi dan diperdagangkan ke negara lain. Setelah adanya agama Islam mereka mulai mengemban dua tujuan sekaligus, yaitu berdagang dan menyiarkan agama Islam. Karena itu barangkali dapat dikatakan bahwa sebelum

---

<sup>23</sup> Ibid, hal.9.

<sup>24</sup> Tri Joko Sri Haryono, *Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya*. BioKultur. Vol.II/No.1/Januari-Juni 2013, hal.18.

masa Islam, kontak yang terjadi antara etnis Arab dengan penduduk pribumi belum mengarah pada proses integrasi yang mendalam.<sup>25</sup>

Memang jika sejarah kedatangan etnis Arab di nusantara tidak dapat diketahui secara jelas tahun berapa bulan apa dan siapa, namun, jelasnya hal ini berkaitan erat dengan masuknya ajaran agama islam di nusantara. Berbagai sumber menyebutkan bahwa ajaran agama islam di bawa ke nusantara sejak abad ke-13M di masa itu penyebaran ajaran agama islam sudah di lakukan oleh kelompok-kelompok sosial. Sedangkan untuk penyebaran agama islam secara individu melalui kontak budaya di yakini sudah di mulai sejak abad ke-7M. Dengan demikian, berarti para etnis keturunan Arab sudah mulai masuk ke nusantara sejak abad ke-13M, karena penyebaran islam pada masa itu dilakukan oleh para pedagang yang datang dari pantai Gujarat. Koneksi antara Nusantara dan Timur Tengah sebenarnya sudah terlaksana terhitung sejak awal penyebaran islam di Nusantara yakni antara abad ke-8 sampai ke-15M.<sup>26</sup>

Sebenarnya ada beberapa pandangan mengenai masuknya ajaran agama islam yang di bawa ke nusantara, ada yang berpendapat ajaran islam di bawa oleh para pedagang dari Arab dan para pedagan dari India. Namun, sebagian besar setuju apabila ajaran agama islam pertama kali di bawa oleh para pedagang dari Arab yang memiliki tujuan selain berdagang yakni menyebarkan ajaran agama islam. Hal ini juga diperkuat dengan adanya penjelajah Arab terkenal yaitu Ibnu Batutah yang pernah singgah selama dua minggu di tahun 1347 tepatnya di

---

<sup>25</sup> Ismail Yakub, *Stereotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1998) hlm. 14

<sup>26</sup> M. Dien Madjid, *Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di Indonesia*, Al-Turas vol. XIX No. 2, Juli 2013, hal.438.

kawasan samudra (Sumatera) untuk menunggu perubahan cuaca di masa musim hujan. Pada waktu singgah, ia menyatakan bertemu dengan sejumlah teman sebangsa dan seagama. Tulisan lain yang menyatakan para pedagang Arab telah singgah di Nusantara pada abad ke-13M yakni catatan dari Laksamana Cheng Ho, yang mencatat bahwa sekitar abad 14M di pesisir utara telah ada pemeluk agama islam.<sup>27</sup> Bukti lainnya juga di ungkapkan oleh Marco Polo yang mengunjungi nusantara di Perlak, ia mengungkapkan bahwa satu dari delapan kerajaan masyarakatnya dahulu menyembah berhala, dan setelahnya sebagian besar yang tinggal di kawasan pelabuhan telah memeluk agama Muhammad karena di ajak oleh pedagang Arab yang sering mengunjungi mereka. Peran etnis Arab dalam penyebaran ajaran agama islam di Nusantara sangatlah besar, kebanyakan meyakini bahwa penyebar benih islam adalah etnis Arab, hal ini di dasarkan pada catatan kuno mengenai Nusantara yang berbahasa Arab bahwa pada abad ke-9 para pelaut Arab mendengar tentang pulau Sumatera dan Jawa dan mereka mendatangi pulau tersebut untuk berdagang dan melakukan penyebaran agama islam.<sup>28</sup>

Pada awal penyebarannya, islam nusantara pertama menyebar di wilayah pesisir Jawa, Sumatera dan Kalimantan, hal itu dikarenakan para pedagang Arab yang berlabuh dan bersinggah di daerah pesisir pantai dan menyebarkan ajaran agama kepada orang-orang yang tinggal di pesisir. Sebelum masuknya ajaran islam, Banyak kerajaan-kerajaan yang masih bercorak Hindu-

---

<sup>27</sup> Suwardi, *Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara*, Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 1(1) 2018, hal.2

<sup>28</sup> M. Dien Madjid, *Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di Indonesia*, Al-Turas vol. XIX No. 2, Juli 2013, hal.440.

Budha. Banyak masyarakat yang menganut agama hindu akhirnya masuk islam karena menganggap agama islam lebih baik dan lebih benar karena tidak mengenal kasta dan tidak mengenal perbedaan golongan dalam masyarakat. Masuknya ajaran agama islam yang di bawa oleh pedagang arab berpengaruh sangat besar, hingga akhirnya banyak kerajaan bercorak hindu yang di menangkan oleh raja-raja islam menjadi kerajaan islam di Indonesia. Pengaruh etnis Arab sehubungan dengan islamisasi di Indonesia sangatlah besar, hingga saat ini islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.<sup>29</sup>

Orang Arab yang melakukan perdagangan ke nusantara berasal dari Hadramaut dan Mekkah, namun, mayoritas adalah dari Hadramaut atau disebut dengan kaum hadrami. Di tahun yang sama, tidak hanya pedagang dari Arab yang melakukan pelayaran ke nusantara, pedagang dari India dan Cina pun ikut menyumbang nusantara untuk berdagang. Kedatangan warga asing pedagang dari Arab berbeda dengan warga asing timur lainnya seperti India dan Cina, imigran Arab sejak awal mampu menyatu dan hidup berdampingan dengan pribumi (warga asli). Faktor utama yang mendorong imigran Arab mudah menyatu dengan warga pribumi karena persamaan agama. Para pedagang muslim dari Arab sudah banyak yang tinggal dan menetap di wilayah nusantara selama beberapa abad sebelum ajaran agama islam menjadi agama yang mapan oleh masyarakat lokal. Ajaran agama islam yang di bawa oleh para pedagang Arab akhirnya membentuk kebudayaan islam yang melebur dengan kebudayaan Arab. Persamaan agama akhirnya juga mendorong terjadinya perkawinan antara para hadrami dengan

---

<sup>29</sup> Latifa Annum Dalimunthe, *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat Vol. 12, Nomor.1, Juni 2016, hal.117.



wanita-wanita pribumi hingga akhirnya menciptakan kebudayaan Arab yang bercampur dengan Indonesia. Kebanyakan warga keturunan etnis Arab saat ini adalah mereka keturunan para Hadrami yang sudah menikah dengan penduduk pribumi, sehingga tinggal dan menetap di Indonesia sampai saat ini. Faktor lain yang memperkuat etnis Arab mampu berbaur dengan pribumi yakni sejarah Indonesia yang pernah dijajah oleh kolonial Belanda. Kaum Hadrami ikut bersatu dengan pribumi untuk memperebutkan kemerdekaan Indonesia.<sup>30</sup>

Hal ini berdasarkan bukti kuat yang didasarkan oleh penulis yang bersumber tradisi asli dari masyarakat setempat yang menyatakan bahwa para pendakwah Muslim yang mengislamkan nenek moyang mereka pertama kali yaitu orang Arab. Para pendakwah yang datang langsung dari Saudi Arabia dan melakukan dakwah di berbagai daerah Nusantara, bahkan sebagian dari mereka tinggal menetap secara permanen. Para pendakwah ini kemudian menikah dengan perempuan penduduk asli setelah mengislamkan mereka.<sup>31</sup> Berdasarkan proses sejarah di atas, kita meyakini bahwa awal mula etnis Arab datang ke Indonesia yakni sejak abad 7M yang awalnya memiliki tujuan untuk berdagang, kemudian mengemban tugas sekaligus sebagai pendakwah penyebar ajaran agama Islam di Nusantara.

Setelah dakwahnya di terima di daerah pesisir, para pendakwah memperluas dakwahnya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam ke berbagai daerah lain di Indonesia. Berdasarkan sejarah penyebarannya, Islam awal masuk menyebar di wilayah pesisir Perak, Sumatera, dan pesisir Jawa. Para imigran yang berasal dari

---

<sup>30</sup> Najmi Muhamad Bazher, *Rumah Tua Etnik Arab Di Kampung Arab Pasar Kliwon Sebagai Hasil Akulturasi*, *Arsitektura* vol.16, No.1 2018, hal.26

<sup>31</sup> Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, *Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No.2, 2018 (hal 83-88)

Arab akhirnya tinggal dan menetap menyebar di berbagai kota-kota di Indonesia yakni Batavia (Jakarta), Pekalongan, Solo, Surabaya, Palembang, Semarang, Pontianak, Kubu, Siak.<sup>32</sup> Sama halnya seperti sejarah masuknya islam di Indonesia, sejarah masuknya islam di Jawa belum di ketahui secara pasti. Namun, hal ini dapat di katakan berkaitan erat dengan para pedagang muslim yang singgah di pesisir pulau jawa untuk melakukan dakwah penyebaran ajaran agama islam.

Para sejarawan yang melakukan penelitian tentang sejarah masuknya islam ke indonesia menyatakan bahwa daerah pertama yang di singgahi para pedagang Arab yaitu Sumatera yang kemudian berlanjut ke tanah Jawa. Hal ini berkaitan dengan situasi politik daerah Jawa yang saat itu masih di pimpin dan di kuasai oleh para raja-raja. Melemahnya kerajaan majapahit di pulau Jawa menyebabkan bupati yang memimpin daerah di pesisir memeluk ajaran agama islam. Bermula dari penyebaran ajaran gama islam di Aceh, kemudian para pedagang Arab meluaskan dakwahnya ke pesisir pulau jawa yakni daerah Jepara, Tuban dan Gresik sekitar tahun 1450 Masehi. Penyebaran ajaran agama islam di tanah jawa sangatlah pesat, hampir semua masyarakat tanah jawa dapat menerima keberadaan ajaran agama islam karena ajaran agamanya di anggap lebih baik dari ajaran agama sebelumnya, yaitu hindu-budha. Kemudian di Jawa mulai berdirilah kerajaan-kerajaan bercorak islam seperti kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, Kesultanan Pajang, dan Kesultanan Mataram.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Suwardi, *Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara*, Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 1(1) 2018, hal.3

<sup>33</sup> Fauziah Nasution, *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11 no, 1 (2020) hal. 38

Karena melihat dari sejarahnya bahwa nenek moyang etnis Arab berkunjung ke Negara Indonesia yaitu untuk berdagang, sehingga mentalitas etnis keturunan Arab yang hingga saat ini menjadi seseorang yang terlatih bekerja keras. Dalam bidang ekonomi pada umumnya masyarakat asing terutama etnis Arab di Indonesia memiliki perekonomian yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pribumi. Kesuksesan masyarakat etnis Arab dalam hal perekonomian dipicu oleh adanya model budaya yang khas, yakni dunia usaha, entah dibidang barang atau jasa.<sup>34</sup>

Dengan membawa ke khas-an dari budaya aslinya, etnis Arab mampu membuat sebuah usaha menghasilkan barang yang menjadi ke khas-an budayanya seperti pembuatan kain, kopyah, baju-baju gamis koko, kain ihram dan sebagainya. Selain itu, makanan khas daerah Arab juga mampu mendongkrak perekonomian etnis Arab. Masyarakat etnis Arab memiliki mentalitas seorang pemimpin, sehingga dalam bidang perekonomian, biasanya mereka menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pribumi dan masyarakat Arab yang menjadi bosnya. Mentalitas etnis keturunan Arab yang tidak mau di bawah menjadikan hal positive yakni kebanyakan dari mereka berusaha lebih giat dan pantang menyerah untuk mencapai hasil yang memuaskan. Namun, terkadang hal tersebut juga di pandang sebagai kehidupan yang keras bagi sebagian masyarakat jawa yang hidup berdampingan dengan etnis Arab secara langsung.

Etnis Arab yang tinggal di Indonesia memiliki kemampuan untuk berasimilasi dan beradaptasi dengan kelompok etnis pribumi. Bentuk asimilasi

---

<sup>34</sup> Dian Kinasih, *Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan*, Jurnal Komunitas 5 (1) (2013), hal.39.

dan adaptasi tersebut dapat di lihat dari beberapa Faktor. Faktor pertama adalah terdapat ikatan emosional keagamaan yang tinggi.<sup>35</sup> Melihat Negara Indonesia merupakan mayoritas beragama islam, hal ini selaras dengan keyakinan yang di anut oleh etnis arab yang tinggal di indonesia. Bagi keturunan Arab, karena agamanya sama dengan yang dipeluk oleh mayoritas suku bangsa Indonesia, mereka dianggap “Pri” (Pribumi) atau bahkan “Asli”.<sup>36</sup> Faktor yang kedua yaitu Faktor sejarah keberadaan etnis Arab dalam perjalanan bangsa Indonesia. Faktor yang ketiga yaitu berhubungan dengan silsilah atau garis keturunan yang melekat pada etnis Arab. *Keturunan* dalam arti percampuran generasi pemula etnis Arab asli dengan pribumi.

Masyarakat etnis Arab masih mengenal stratifikasi sosial dan berada dalam golongan sayyid (keturunan Nabi Muhammad) dan non-sayyid. Bagi masyarakat etnis Arab golongan sayyid yang merasa ibadahnya paling khusyu’ dan menganggap bahwa keagamaan masyarakat pribumi yang masih kurang. Dalam hal ini, mentalitas etnis Arab dalam bidang agama yang menganggap bahwa dirinya yang paling baik dalam beribadah, hal tersebut juga di dasari bahwa masjid sebagai tempat ibadah kebanyakan hanya di penuhi oleh etnis Arab, sehingga menggap masyarakat pribumi yang malas beribadah. Masyarakat etnis Arab di indonesia melakukan asimilasi kebudayaan salah satunya dengan jalur perkawinan. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki keturunan Arab yang memilih pasangan wanita pribumi di maksudkan agar memperbanyak keturunan

---

<sup>35</sup> Yahya, *Arab Keturunan di Indonesia: Tinjauan Sosio-Historis Tentang Arab Keturunan Dan Peranya Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Ulul Albab, Vol.4 No.2, 2002, hal.114

<sup>36</sup> Murdiaanto, *Stereotip, Prasangka dan Resistensinya ( Studi Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Qalamuna Vol.10 No.2 Juli-Desember 2018, hal. 138.

dan tidak menghilangkan keturunan yang ada. Namun, sangat jarang jika wanita keturunan Arab menikah dengan laki-laki pribumi, karena hal itu akan menghilangkan nashab atau keturunan yang ada. Wanita pribumi yang menikah dengan golongan etnis Arab, biasanya juga di haruskan untuk mengikuti sepenuhnya seperti kebudayaan, aturan, dan juga kebiasaanya dengan golongan etnis Arab. Sifat tersebut merupakan bawaan dari orang-orang Arab asli yang beranggapan bahwa wanita yang sudah di nikahi oleh lelaki merupakan sepenuhnya hak dari lelaki tersebut, sehingga apapun perkataan lelaki adalah benar dan harus di laksanakan. Sikap in group feeling dari etnis Arab yang masih di tanamkan, etnis Arab biasanya cenderung memilih berkumpul dengan sesama etnisnya di bandingkan dengan etnis lainya.<sup>37</sup>

#### **b. Karakteristik Etnis Jawa**

Masyarakat etnis jawa merupakan salah satu suku yang menempati kepulauan Indonesia, khususnya di Pulau Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Asal dari suku Jawa merupakan dari pulau Jawa yang kemudian masyarakatnya melakukan perpindahan dari pulau satu ke pulau lainnya hingga akhirnya suku jawa tersebar di beberapa pulau lain. Masyarakat suku jawa termasuk memiliki jumlah suku terbesar di Indonesia dan pulau jawa. Jika mendengar suku jawa, karakteristik yang muncul pastilah orang-orang yang lembut dan suka bergotong royong. Ada beberapa semboyan terkenal yang dapat menggambarkan bagaimana karakteristik orang jawa.

---

<sup>37</sup> Dian Kinasih, *Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat Di Pekalongan*, Jurnal Komunitas 5 (1) (2013), hal.43.

Semboyan-semboyan tersebut di antaranya “nrima ing pandum” yang berarti menerima segala sesuatu yang telah di gariskan yang maha kuasa dengan ikhlas. Kemudian ada juga istilah “mangan ra mangan sing penting kumpul”, yang berarti menggambarkan karakteristik orang jawa yang suka berkumpul bersama-sama dalam suka maupun duka.<sup>38</sup>

Karakteristik lembut dan kesopanan dari orang jawa di daptkan dari konsep self di mana orang jawa mengedepankan prinsip rukun dan menghormati segala sesuatu yang ada. Sehingga dalam hal ini. masyarakat etnis jawa cenderung dapat menerima sesuatu yang baru dengan tetap memiliki pemikiran yang positif. Nilai dari budaya suku jawa yakni kesadaran yang tinggi akan keberadaan orang lain. Mereka menyadari bahwa tidak dapat hidup sendiri, sehingga menjaga segala hubungan yang baik dengan yang lainnya.<sup>39</sup>

Karakteristik suku jawa yang membedakan dengan suku yang lainnya yaitu, mereka yang merasa jawa tulen akan menyadari hal-hal yang menjadikan orang jawa sebagai suatu karakter khusus, yakni mereka hidup sebagai suatu individu yang suka akan keselarasan dalam kehidupan bersama, hal tersebut di tunjukkan dengan sifat kegotong royongan dalam segala hal baik suka maupun duka. Mereka yang merasa jawa tulen jugatidak akan memiliki rasa adigang-adigung-adiguna, selalu mengedepankan rasa, menjunjung tinggi kebersamaan dan kegujukan, percaya bahwa hidup adalah cakra manggilingan (hidup kadang di atas dan kadang di bawah) sehingga siap menerima keadaan apapun, selalu

---

<sup>38</sup> Herlani Wijayanti dan Fivi Nurwianti, “*Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa*”. Jurnal Psikologi Volume 3, No.2, juni 2010. Hal.120

<sup>39</sup> Budi Susetya, Edy Widiyatmadi dan Y. Sudiantiara, “*Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa*”, Psikodimensia Vol. 13 No.1, Januari-Juni 2014. Hal.50

berpegang teguh pada unggah-ungguh dan tata karma, memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua.<sup>40</sup>

Karena karakteristik suku jawa secara umum sudah mendarah daging, sehingga sama dengan suku jawa yang lain, suku jawa yang tinggal di daerah Surakarta pun juga sama demikian. Karena pengaruh dari kehidupan keraton solo, suku jawa di Surakarta cenderung lebih halus dan lebih sopan karena terbiasa dengan adat keraton. Dengan segala karakteristik yang dimiliki tersebut, bahwa masyarakat suku jawa sangat menerima segala yang ada, sehingga mudah menerima segala sesuatu yang baru, termasuk mereka etnis Arab yang akhirnya hidup berdampingan di lingkungan yang sama.

#### **G. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini lebih berfokus pada tujuan yang dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti memerlukan suatu metode tertentu. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk menemukan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan di buktikan kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk memecahkan suatu masalah yang diteliti.

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pendekatan ini lebih menekankan pada semua variabel yang kemungkinan dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam.<sup>41</sup> Denzin dan Lincoln mendefinisikan jenis penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 55

<sup>41</sup> Dr. Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)* (yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 33.



latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode.<sup>42</sup> Kirk dan Miller mendefinisikan jenis penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif sendiri memiliki maksud jenis penelitian yang temun-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur yang terkandung dalam penelitian kualitatif pun menggunakan beragam sarana seperti, observasi, wawancara, bisa juga dalam bentuk dokumentasi, buku, video yang sifatnya pada pengumpulan data.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif dapat dijadikan untuk penelitian yang hasilnya tidak dapat diukur, seperti penelitian tentang kebudayaan, interaksi sosial, sejarah, kehidupan masyarakat dan yang lainnya. Data dari penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku orang yang diamati dari suatu individu, kelompok ataupun masyarakat. Pada penelitian kualitatif, memerlukan suatu teori yang diartikan sebagai suatu paradigma agar penelitian senjadi terstruktur dan terarah. Pada rumusan masalah penelitian ini dengan pendekatan rumusan masalah deskriptif. Pendekatan rumusan masalah deskriptif tersebut untuk mengeksplorasi dan atau memotret stuasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.<sup>45</sup> Penentuan focus dalam penelitian ini lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi

---

<sup>42</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 7

<sup>43</sup> Ibid, hlm.8

<sup>44</sup> Aneselm Stauruss, dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar penelitian kualitatif*, terj. Muhammadsodiq, dan Imam Mutaqqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm 4

<sup>45</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (tpp: Alfabeta, 2013), hlm. 209



lapangan.<sup>46</sup> Penelitian kualitatif memiliki 5 jenis penelitian, yaitu: biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan studi kasus.

Dari pembahasan diatas tentang jenis penelitian kualitatif adalah yang paling relevan. Mengingat penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada pola kebudayaan masyarakat yang tidak dapat dihitung ataupun diukur secara pasti, sehingga diperlukan metode-metode kualitatif sebagai penelitian.

## 2. Desain Penelitian

Jika melihat dari jenis penelitian kualitatif yang terbagi menjadi 5 jenis yakni biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi dan studi kasus. Jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah Etnografi. Jenis penelitian etnografi yakni uraian yang menafsirkan budaya atau sistem kelompok sosial dalam masyarakat. Peneliti melakukan pengamatan dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup dari suatu masyarakat. Etnografi melibatkan pengamatan terhadap suatu kelompok dan peneliti ikut terlibat dalam kegiatan keseharian atau melalui suatu wawancara dengan dengan kelompok yang terlibat. Peneliti mengamati dan mempelajari arti dari perilaku, bahasa dan interaksi dalam kelompok tersebut.<sup>47</sup>

## 3. Waktu Penelitian

| NO | URAIAN KEGIATAN          | 2020  |     |     |     |     |
|----|--------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|
|    |                          | BULAN |     |     |     |     |
|    |                          | 6-7   | 7-9 | 9-1 | 1-3 | 3-4 |
| 1  | PENYUSUNAN PROPOSAL      | V     |     |     |     |     |
| 2  | PERSIAPAN TURUN LAPANGAN |       | V   |     |     |     |
| 3  | PENGUMPULAN DATA         |       |     | V   |     |     |

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 9

<sup>47</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", EQUILIBRIUM, Vol. 5, Januari-Juni 2009, hlm.6

|   |                           |  |  |  |   |   |
|---|---------------------------|--|--|--|---|---|
| 4 | MENGOLAH DAN ANALISA DATA |  |  |  | V |   |
| 5 | PENYUSUNAN LAPORAN        |  |  |  |   | V |

#### 4. Tempat Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Hal ini di karenakan daerah tersebut merupakan pusat mayoritas keturunan etnis arab dan masyarakat pribumi yang tinggal berdampingan. Selain karena itu, di bandingkan di kelurahan Pasar kliwon yang terkenal dengan pusat Kmpung arab, di daerah semanggi lebih luas dan memiliki jumlah masyarakat keturunan etnis arab yang paling banyak di bandingkan kelurahan yang lain.

#### 5. Penentuan Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

##### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya peneliti ingin memperoleh keterangan<sup>48</sup>. Subjek dari penelitian ini ialah para informan atau orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait latar atau yang akan dijadikan objek penelitian. Subjek penelitian adalah mereka yang berperan penting di daerah penelitian dan juga beberapa masyarakat terkait penelitian yakni warga etnis keturnan arab dan masyarakat pribumi keturunan jawa di Semanggi, Ppasar kliwon yang bersedia untuk memberikan informasi.

---

<sup>48</sup> Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 120.

b. Objek Penelitian

Situasi sosial terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*); pelaku (*actors*); dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Peneliti akan mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.<sup>49</sup> Objek penelitian ini terkait dengan proses integrasi sosial etnis arab yang tinggal di pasar kliwon serta hambatan apa yang di alami dan bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang mana kegiatan tersebut berupa pengamatan suatu objek. Dalam observasi dapat dilakukan dengan nonpartisipan dan partisipan.<sup>50</sup> Observasi merupakan teknik yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>51</sup> Ada dua jenis observasi, yakni observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif adalah melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data yang sebanyak mungkin.<sup>52</sup> Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus turun langsung ke lapangan dalam waktu

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 297.

<sup>50</sup> James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode & Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

<sup>51</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 165.

<sup>52</sup> Dedi Mulyadi, *Metode kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Budaya Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 61

tertentu untuk memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.<sup>53</sup> Sedangkan observasi nonpartisipatif peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>54</sup>

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini yakni observasi nonpartisipatif. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Semanggi. Peneliti melihat dan mengamati bagaimana proses interaksi serta integrasi dari masyarakat etnis arab di Semanggi Pasar Kliwon dan juga mengikuti kegiatan keseharian seperti sholat berjamaah dan berdagang yang dilakukan di BTC pusat perbelanjaan setempat. Adapun observasi nonpartisipatif ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjadi antara orang etnis arab dengan orang etnis Jawa, kemudian bagaimana proses integrasi yang diterapkan oleh etnis arab setempat.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Bentuk dari penelitian ini adalah interaksi verbal antara peneliti dengan responden.<sup>55</sup> Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam *setting* alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu

---

<sup>53</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2009) hlm.101

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145

<sup>55</sup> James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode & Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hlm. 305

kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>56</sup> Wawancara merupakan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa pertanyaan kepada informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang di inginkan melalui jawaban dari informan. Adapun beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>57</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki informasi terkait objek penelitian. Partisipan yang akan dipilih adalah masyarakat yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti, berjumlah 6 orang, yakni 3 orang yang merupakan masyarakat keturunan etnis arab dan 3 orang dari masyarakat asli setempat. Criteria narasumber yaitu:

- Masyarakat setempat keturunan etnis Arab yang yang berinteraksi langsung dan bertempat tinggal di lingkungan masyarakat campuran antara etnis keturuna Arab dan etnis jawa.
- Masyarakat etnis Arab tersebut telah tinggal dan menetap lama di Semanggi.
- Masyarakat asli setempat (jawa) yang hidup di lingkungan tempat tinggal etnis arab dan jawa di Semanggi.
- Masyarakat etnis jawa yang berinteraksi secara langsung dengan etnis arab, paling tidak tetangga dekat atau teman dekat.

---

<sup>56</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 31.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.233

### c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>58</sup> Dokumen adalah data yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi kesempatan pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam.<sup>59</sup> Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan berbagai sumber dokumen seperti foto ataupun tulisan historis berkaitan dengan proses asimilasi dan akulturasi etnis arab di Pasar Kliwon.

### 7. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik dengan mengecek atau membandingkan data dengan sumber lain. Triangulasi berguna untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas dalam penelitian. Selain itu juga meningkatkan kedalaman pemahaman dalam penelitian dari data-data yang sudah dikumpulkan. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Terdapat tiga model triangulasi diantaranya : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>60</sup>

### 8. Teknik Analisis Data

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 326

<sup>59</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *EQUILIBRIUM*, Vol. 5, Januari-Juni 2009, hlm.7

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 241.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>61</sup> Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisa data kualitatif, diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>62</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>63</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pencarian arti aktivitas-aktivitas, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.<sup>64</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yakni cara penyajian data yang di buat secara sistematis. Sistematika ini dibuat untuk memberikan gambaran secara utuh dan keseluruhan tentang data yang akan disajikan sehingga memudahkan pembaca

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 244

<sup>62</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 307

<sup>63</sup> Ibid, hlm.308

<sup>64</sup> Ibid, hlm.309

dalam memahami hasil penelitian ini. Diantara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk suatu penelitian yang utuh. Urutan bab-bab tersebut yaitu:

BAB I, berisi pendahuluan. BAB ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Kemudian dilanjut tinjauan pustaka yang berisi tiga penelitian relevan dan kerangka teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, dilanjut uraian tentang metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, pada bab ini membahas dan menjabarkan tentang sejarah etnis arab yang tinggal di Surakarta dan kehidupan sosial etnis arab di Surakarta serta agama yang di anut oleh etnis arab di solodan etnis lain yang tinggal di sekitarnya. Pada bab ini menjelaskan uraian secara umum ke khusus.

BAB III, pada bab ini akan masuk pada pembahasan inti dari penelitian yang menjabarkan tentang bagaimana integrasi sosial etnis arab di Surakarta, tepatnya di kelurahan Semanggi. Kemudian membahas apa saja hambatan yang di alami oleh etnis arab dalam melakukan integrasi sosial serta bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut menurut etnis arab sendiri, masyarakat sekitar dan juga pemerintah setempat.

BAB IV, berisi penutup. Pada bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran penulis. Kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan saran sebagai pendorong upaya penelitian selanjutnya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penelitian yang berjudul “*INTEGRASI SOSIAL ETNIS ARAB: HAMBATAN DAN SOLUSI study kasus di Kelurahan Semanggi, Surakarta*” dapat di ambil kesimpulan bahwa :

1. Masyarakat etnis keturunan arab di Indonesia mampu beradaptasi secara baik dengan menerapkan integrasi sosial, sehingga mampu mencapai harmoni sosial dengan masyarakat pribumi. Hal tersebut karena keduanya memiliki rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi. Rasa saling menghargai antar perbedaan yang ada juga di terapkan antar keduanya, melalui kebudayaan dan adat yang masih dilestarikan dari masing-masing etnis meskipun mereka hidup berdampingan. Proses asimilasi dan akulturasi budaya melalui beberapa hal seperti perkawinan campuran dan makanan sangat mempengaruhi keberhasilan integrasi sosial antara etnis arab dengan etnis pribumi. Mencapai suatu integrasi sosial merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang di dapat oleh etnis pendatang sebagai salah satu kelompok minoritas. Dengan tercapainya integrasi sosial, masyarakat pendatang sebagai kelompok minoritas mendapatkan hak dan juga kewajiban sama seperti masyarakat WNI secara utuh. Tidak ada pembeda antar etnis karena status sama yakni WNI asli. Banyak kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadikan keturunan arab dan

masyarakat pribumi melakukan interaksi sosial, sehingga keduanya sudah terbiasa dengan perbedaan yang akhirnya perbedaan tersebut justru melahirkan sesuatu yang baru yang dapat diterima kedua etnis yang berbeda tersebut.

2. Ada beberapa hambatan integrasi sosial yang dirasakan oleh masing-masing individu dari etnis keturunan arab maupun masyarakat pribumi, namun, hambatan tersebut mampu di tepis sehingga tidak mengarah pada proses disintegrasi sosial yang berujung pada konflik sosial.
3. Rasa toleransi yang tinggi merupakan dasar dari solusi yang harus diterapkan dalam menghadapi adanya hambatan integrasi sosial. Dengan diterapkannya rasa toleransi yang tinggi dari masing-masing individu yang memiliki perbedaan etnis, akhirnya mereka mampu tetap hidup berdampingan secara harmonis dan tetap menjalankan fungsi-fungsi sosialnya sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu secara harmonis dan terarah tanpa sebuah konflik.

## **B. SARAN**

1. Setiap warga Negara Indonesia harus memiliki kesadaran bahwa Negara Indonesia yang memiliki gugusan kepulauan akan memiliki beranekaragam perbedaan mencakup etnis, budaya, adat istiadat, keyakinan, dan bahasa. Kesadaran akan adanya perbedaan tersebut yang akan melahirkan tenggang rasa serta timbulnya rasa toleransi akan perbedaan yang ada. Setiap individu dari semua etnik jua harus ikut andil dan mendukung adanya proses adaptasi antar budaya agar integrasi sosial

berjalan dengan semestinya, karena hal tersebut yang akan menjadikan tatanan masyarakat yang harmonis tanpa adanya konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

2. Perlunya sosialisasi dari suatu lembaga atau pemerintah tentang adaptasi budaya mengingat warga Negara Indonesia yang merupakan Masyarakat majemuk dan bahkan dari etnis asing yang ikut menempati wilayah Indonesia dan menjadi bagian dari Warga Negara Indonesia secara resmi. Hal tersebut akan menjauhkan masyarakat dari proses diskriminasi terhadap masyarakat minoritas di Indonesia.
3. Bagi pemerintah yang memiliki wewenang sepenuhnya dalam kewarganegaraan, pemerintah harus menjadi sosok yang memiliki keadilan secara menyeluruh. Memberikan hak dan kewajiban secara utuh terhadap warga Negara tanpa membedakan etnis, ras, suku, budaya ataupun keyakinan yang dianut oleh warga Negara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Lingga Detia dan Sarwoprasodjo Sarwititi. 2017. *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antar Budaya Suku Suda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*, jurnal, (Bogor: Fakultas ekologi manusia. Institute Pertanian Bogor).
- Anggito, Albi dan Setiawan Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak).
- Arif Sakti Wibowo. 2007. *Peranan Keturunan Arab Dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad XX*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Bazher Najmi Muhamad. 2018. *Rumah Tua Etnik Arab Di Kampung Arab Pasar Kliwon Sebagai Hasil Akulturasi*, *Arsitektura* vol.16, No.1.
- Black James A. dan Champion Dean J. 2009. *Metode & Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama)
- Latifa Annum Dalimunthe. 2016. *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia*, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 12, Nomor.1.
- Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda. 2018. *Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara*, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No.2.
- Fatia Dara & Taher Alamsyah. 2017. *Proses Integrasi Sosial Masyarakat Multikultural*, *Jurnal Ilmiah FISIP Unsyiah* Vol.4.No.4.

- Fauziah Nasution. 2020. *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia*,  
Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11 no, 1.
- Ghony M. Djunaidi dan Almansur Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*  
(Yogyakarta: Ar Ruzz Media).
- Haryono Muhammad. 2015. Peran Komunitas Arab Dalam Bidang Sosial-  
Keagamaan di Betawi. *Al-Turas* Vol.XXI, No.1.
- Tri Joko Sri Haryon. 2013. *Integrasi Etnis Arab Dengan Jawa dan Madura di  
Kampung Ampel Surabaya*. *BioKultur*. Vol.II/No.1.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai  
Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).  
<https://surakarta.go.id/?p=10597>
- Idris, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan  
Kualitatif & Kuantitatif)* (yogyakarta: UII Press).
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit  
Airlangga).
- Dian Kinasih. 2013. *Interaksi Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat  
Setempat Di Pekalongan*, *Jurnal Komunitas* 5 (1).
- Koentjaningrat. 2005. *Ppengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*,  
(Jakarta: Rineka Cipta).
- Sita Komariah. 2018. *Pola Integrasi Keturunan Arab Dalam Masyarakat Bima*,  
*Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* Volume 5, Nomor 1.
- M. Dien Madjid. 2013. *Relasi Budaya Arab-Melayu Dalam Sejarah Di  
Indonesia*, *Al-Turas* vol. XIX No. 2.

- Mais Yahezkie. 2019. *Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur*, Holistik Vol. 12 No. 1.
- Maryati, Kun dan Suryawati Juju. 2006. *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mulyadi, Dedi. 2001. *Metode kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murdiaanto. 2018. *Stereotip, Prasangka dan Resistensinya ( Studi Kasus Pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Qalamuna Vol.10 No.2.
- Qomarun. 2007. *Morfologi Kota Solo*, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol.35 no. 1.
- Rahmat Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif", EQUILIBRIUM, Vol. 5.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, trans. oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizal Nasser dan Sulasman. 2020. *Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Study Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018*, Histori Madania Vol.4 (2).
- Santoso Budi dan Winingsih Irma. 2013. *Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina, Dan Arab Keturunan Wilayah Semarang*. skripsi (Semarang: Universitas Dian Nuswantoro)

- Soekanto, Soerjono dan Sulirtyowati Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Stauruss, Aneselm dancorbin Juliet. 2003. *Dasar-Dasar penelitian kualitatif*, terj. Muhammadsodiq, dan Imam Mutaqqin Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosaologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Sutrisno, dkk. 2004. *Sosiologi 2*. Jakarta: Grasinsso.
- Suwardi. 2018. *Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara*, Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 1(1).
- Umikalsum Afif & Fauzan. 2019. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*, JAWI Volume 2, No.1
- Wawancara dengan Eka (masyarakat jawa yang menikah dengan etnis keturunan arab), pada 11 januari 2021 pukul 14.00 WIB.
- Wawancara dengan Nabila (masyarakat asli setempat etnis jawa), 17 januari 2021 pukul 13,00.
- Wawancara dengan Nadia (masyarakat keturunan etnis arab), pada 10 januari 2021 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan Said (masyarakat etnis keturunan arab), 10 januari 2021 pukul 15.00
- Wawancara dengan yasmin (masyarakat keturunan etnis arab), pada 15 januari 2021 pukul 15.00 WIB.

Wirutomo, dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Yahya. 2002. *Arab Keturunan Di Indonesia: Tinjauan Sosio-Historis Tentang Arab Keturunan Dan Peranya Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Ulul Albab, Vol.4 No.2.

Yakub, Ismai. 1998. *Stereotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT.Pustaka Grafika Kita.

